

# Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Jalan Besar Ijen Kota Malang

Achmad Pahrevi Mahardhika Sasono dan Ema Umilia

Jurusan Perencanaan Wilayah Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

*e-mail:* ema\_umilia@urplan.its.ac.id

**Abstrak**— Salah satu kawasan di Kota Malang yang berpotensi untuk menjadi kawasan wisata budaya adalah kawasan Jalan Besar Ijen. Potensi kawasan ini masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan identifikasi daya tarik wisata budaya yang mempunyai nilai potensi paling tinggi untuk dikembangkan sehingga bisa melakukan deliniasi kawasan wisata budaya berdasar daya tarik dan dengan itu bisa merumuskan kriteria pengembangan kawasan wisata budaya berdasarkan zona pengembangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan kriteria pengembangan kawasan wisata budaya disana. Sedangkan kriteria untuk mengembangkan kawasan terdiri dari kriteria fisik dan non fisik, dimana kriteria tersebut berkaitan dengan daya tarik fisik bangunan, daya tarik non fisik kegiatan seperti ketersediaan bangunan bersejarah, adat istiadat, pagelaran dan festival, daya tarik indoor, daya tarik outdoor, dan kondisi situs. Selain itu juga berkaitan dengan fasilitas pendukung sebagai zona pendukung langsung kawasan wisata budaya dan kawasan sekitarnya serta kebijakan yang ada sebagai pendukung tidak langsung.

**Kata Kunci**— kriteria pengembangan kawasan, potensi kawasan, wisata budaya, zona

## I. PENDAHULUAN

Jalan Besar Ijen memiliki keunikan dari sisi *travel experience* dimana pada kawasan ini terdapat bangunan cagar budaya yang berupa bangunan rumah, museum, dan gereja. Penetapan bangunan cagar budaya di sepanjang Jalan Besar Ijen sesuai dengan Perda nomor 4 tahun 2011 tentang RTRW Kota Malang, pasal 44. Hal ini ditambah dengan adanya rancangan peraturan daerah (Ranperda) mengenai bangunan cagar budaya pasal 36 yang menyebutkan terdapat 14 bangunan rumah, satu bangunan museum, dan satu bangunan gereja yang harus dilindungi [1] [2].

Potensi lainnya dari sisi *travel experience* dalam bentuk objek wisata adalah keberadaan museum Brawijaya yang termasuk sebagai tempat wisata sejarah dengan kategori obyek wisata budaya sejarah pada RTRW Kota Malang tahun 2010-2030. Serta terdapat *event* “Malang Tempo Doeloe” yang bertepatan dengan ulang tahun kota Malang, *event* ini dimulai dari tahun 2006 yang mengangkat nilai sejarah kawasan dengan jumlah pengunjung yang mencapai 600 ribu dalam

setiap harinya [3].

Menurut Kota Malang Dalam Angka, wisatawan ke Kota Malang yang dibagi menjadi wisatawan asing dan domestik. Tahun 2010 terdapat 21,102 wisatawan asing dan 181,012 wisatawan domestik dengan total 202,114 wisatawan. Pada tahun 2011 mengalami penurunan wisatawan asing sebesar 20,916 dengan penurunan prosentase sekitar 0.5%, disamping itu terdapat peningkatan pada wisatawan domestik sekitar 10% sebanyak 191,098 wisatawan. Pada tahun 2012 jumlah kunjungan cenderung stabil dengan jumlah kunjungan wisatawan asing yang kembali menurun sebanyak 19,501 dan wisatawan domestik yang meningkat sebanyak 192,578. Namun, penurunan drastis terdapat pada jumlah kunjungan tahun 2013 dengan jumlah kunjungan wisatawan asing sebanyak 13,340 yang mengalami penurunan sekitar 32% dari tahun sebelumnya dan wisatawan domestik 123,818 yang mengalami penurunan sekitar 35% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan jumlah kunjungan wisatawan asing sekitar 15% dengan jumlah wisatawan 15,297 dan kenaikan wisatawan domestik sebesar 28% dengan jumlah kunjungan 158,343. Adapun peningkatan rata – rata jumlah pengunjung dalam satu tahun yang signifikan hanya terjadi pada bulan Mei, Juni, dan Juli [4].

Dari data tersebut membuktikan bahwa terdapat grafik penurunan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara yang dilihat dari tingkat kunjungan domestik dan mancanegara. Dalam hal ini fakta lapangan membuktikan bahwa rata – rata para wisatawan yang datang hanya untuk transit dan untuk melanjutkan berwisata ke kota Batu. Selain itu, peraturan yang sudah menetapkan kawasan Jalan Besar Ijen sebagai kawasan wisata budaya belum berjalan dengan maksimal, dibuktikan dengan belum adanya tindakan dan perhatian pemerintah didalamnya, semakin membuktikan bahwa kurangnya pemanfaatan kawasan di Jalan Besar Ijen kota Malang.

## II. METODE PENELITIAN

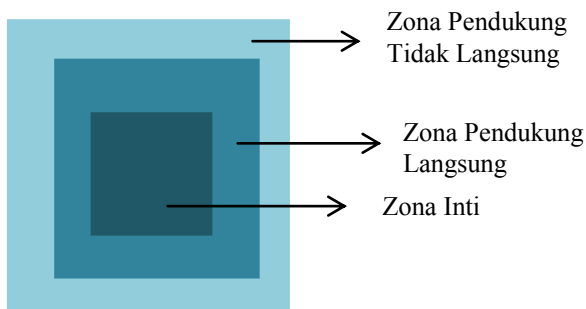
Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalisme yang berpikir dengan cara konseptual dan berpikir tentang empiric di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Variabel penelitian berdasarkan

teori yang telah dibahas pada tinjauan pustaka. Variabel penelitian merupakan uraian dari indikator penelitian. Diantaranya meliputi kepariwisataan dan pengembangan kawasan. Dalam melakukan analisis dengan teknik Delphi menggunakan stakeholder sebagai populasi dan sampel. Jenis metode yang digunakan adalah metode skoring, analisis zonasi (*Overlay*), dan analisa teoritis deskriptif dan delphi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama adalah mengidentifikasi daya tarik dari kawasan Jalan Besar Ijen dengan menggunakan analisis skoring yang dinilai oleh responden yang terdapat pada analisis responden namun tetap disesuaikan dengan kondisi eksisting. Hasil dari analisis tersebut terdapat daya tarik yang memiliki kemelekatan kuat yang dinilai dari kesejarahan yang terkandung dalam Jalan Besar Ijen yaitu bangunan cagar budayanya seperti bangunan rumah, museum, dan gereja yang didukung oleh kebijakan pemerintah dalam merawat dan membaikinya untuk sarana promosi wisata serta melibatkan semua elemen masyarakat dan swasta untuk turut serta dalam pengembangan kawasan wisata budaya. Adapun keberadaan bangunan ini didukung oleh adanya kegiatan festival dan daya tarik *outdoor* yang dinilai dari ketersediaan pedestrian, *nodes*, dan *landmarks*. Selain itu juga menjadi pendukung daya tarik yakni ketersediaan fasilitas akomodasi, jaringan jalan, dan ketersediaan sarana transportasi sehingga bisa ikut meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Setelah dilakukan analisis skoring, maka didapatkan konsentrasi pusat daya tarik berada di sepanjang Jalan Besar Ijen yang meliputi bangunan bersejarah berupa perumahan, bangunan museum, dan bangunan gereja, yang semua terletak di sepanjang Jalan Besar Ijen. Lalu, pedestrian, *nodes*, dan *landmark* serta kegiatan festival yang ada disana, semuanya tersedia di sepanjang Jalan Besar Ijen. Adapun untuk konsentrasi ketersediaan akomodasi terdapat di koridor belakang Jalan Besar Ijen, yang akan diproyeksikan sebagai pendukung Jalan Besar Ijen sebagai penampung pendukung kegiatan wisata.

Secara spasial, pengembangan kawasan wisata budaya dapat dilakukan dengan penentuan zona wisata yang menggunakan teknik *overlay*. Analisa *overlay* ini bertujuan menentukan zona wisata pada kawasan wisata budaya, setelah mengetahui penyusun dari setiap zona. Berikut adalah pembagian zona wisata budaya hasil dari analisis *overlay*; Zona inti; Zona pendukung langsung; Zona pendukung tidak langsung [5].

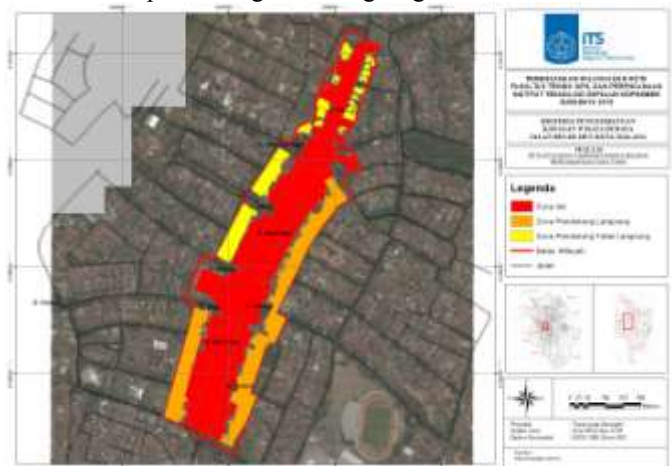


Gambar. 1. Penyusunan Zona Kawasan

Masing – masing zona memiliki fungsinya sendiri. Dari zona inti adalah zona yang disusun oleh variabel daya tarik seperti ketersediaan bangunan bersejarah; pentas dan pagelaran festival; daya tarik *indoor* dalam hal ini ketersediaan bangunan cagar budaya; daya tarik *outdoor* dalam hal ini ketersediaan elemen *path*, *nodes*, *districts*, dan *landmark*; serta kondisi situs. Zona pendukung langsung memiliki penyusun dari ketersediaan akomodasi yang dilihat dari jarak akomodasi, ketersediaan jaringan jalan, dan ketersediaan transportasi yang semuanya diarahkan pada jalan dibalik Jalan Besar Ijen. Zona pendukung tidak langsung memiliki penyusun kawasan disekitar Jalan Besar Ijen yang tidak memiliki konsentrasi variabel didalamnya, serta ditambah bangunan rumah bersejarah yang berubah bentuk maupun fungsi. Dalam penyusunan zona, didasari oleh hasil observasi kondisi lapangan dan pendapat pemerintah yang juga memiliki pandangan yang sama dalam menentukan zona kawasan pariwisata di Jalan Besar Ijen.

Dari penyusun zona yang telah disebutkan, lalu kemudian dipetakan, sehingga diketahui daerah atau kawasan mana saja yang menjadi zona pengembangan. Selanjutnya peta tersebut di *overlay* dengan alat analisis *Geographic Information System (GIS)* sehingga menghasilkan tiga zona pengembangan

- a. Zona inti
- b. Zona pendukung langsung
- c. Zona pendukung tidak langsung



Gambar. 2. Delineasi Kawasan Wisata Budaya Jalan Besar Ijen Berdasarkan Daya Tarik

Setelah mengetahui delineasi kawasan Jalan Besar Ijen, dilakukan analisis *delphi* untuk menentukan kriteria pengembangan kawasan dengan mencari konsensus atau kesepakatan dari responden terhadap variabel yang ada pada penelitian dan disesuaikan dengan zonasi kawasan. Rumusan kriteria yang akan diberikan kepada responden berdasarkan adopsi dari kebijakan pemerintah [6] yang disesuaikan dengan kondisi eksisting dan selanjutnya dilakukan analisis teoritis deskriptif.

Tabel 1.  
Proses Kuesioner Delphi

Rumusan Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata Budaya Jalan Besar Ijen		
	Fisik	Non Fisik
Zona Inti	Harus terdapat bangunan cagar budaya yang dimaksud sebagai bangunan rumah kolonial Belanda dan gereja sebagai <i>district</i> tersendiri dengan kondisi bangunan yang masih asli dan tidak berubah fungsi.	Adanya kegiatan festival yang diadakan rutin dengan memanfaatkan kawasan
	Harus terdapat bangunan museum yang menjadi sarana rekreasi dan edukasi bagi masyarakat sehingga perlu adanya perbaikan dari sisi bangunannya untuk menarik minat masyarakat dengan kondisi bangunan yang baik	Adanya pembaruan kegiatan festival pada kawasan
	Terdapat bangunan pedestrian dan <i>landmarks</i> sebagai penanda masuknya pengunjung ke kawasan tersebut serta titik pertemuan kegiatan manusia yang tetap terjaga.	Perlu adanya peraturan wisata yang mengatur kegiatan wisata pada zona inti
Zona Pendukung Langsung	Harus ada penyediaan jaringan jalan sebagai penghubung antar luar kawasan wisata budaya, serta sarana transportasi umum sebagai alat bantu menuju kawasan wisata	Perlu dirumuskan peraturan wisata yang mengatur kegiatan wisata pada zona pendukung langsung
	Harus ada penyediaan fasilitas pariwisata budaya berupa fasilitas fisik akomodasi yang terjangkau oleh wisatawan dan jaringan jalan raya	Perlu pendahuluan dari pihak pemerintah sebagai pemangku kebijakan mengenai interaksi keterlibatan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat mengenai daya tarik fisik maupun non fisik yang ada di Jalan Besar Ijen.
Zona Pendukung Tidak Langsung	Harus ada ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat didalam kawasan wisata maupun disekitar kawasan wisata	Ada dukungan dari pemerintah mengenai kebijakan perlindungan dan perbaikan bangunan tua sehingga menimbulkan koneksi antara sistem informasi pariwisata mengenai promosi yang dilakukan dengan kondisi eksisting kawasan wisata yang ada.
	Terdapat kegiatan promosi yang dilakukan oleh pemerintah yang didukung masyarakat mengenai kawasan wisata utama	

Untuk mendapatkan rumusan kriteria, diperlukan pendekatan kebijakan yakni dengan membuat rumusan kriteria dibagi menjadi dua setiap zona yaitu fisik dan non fisik [6]. Kemudian, rumusan tersebut yang diberikan kepada responden untuk diminta pendapatnya, sehingga hasil yang diperoleh adalah

1. Zona inti
  - a. Fisik
 

Keberadaan bangunan bersejarah yaitu rumah sepanjang Jalan Besar Ijen, museum Brawijaya, dan gereja Ijen dengan kondisi yang tetap terjaga serta dilihat dari ketersediaan pedestrian jalan, titik pertemuan kegiatan manusia, dan bangunan landmark yang tidak berubah bentuk maupun fungsi.
  - b. Non Fisik
 

Pagelaran dan festival yang mengusung nilai budaya yang melibatkan pihak swasta dan masyarakat untuk melakukan promosi kegiatan yang lebih luas serta diperbarui dan dilindungi oleh pemerintah seperti festival Malang Tempo Doeloe, car free day, Festival Bunga, dan Museum Brawijaya Fair.
2. Zona pendukung langsung
  - a. Fisik
 

Perlu adanya pengembangan sarana transportasi angkutan umum menjadi angkutan umum tradisional sebagai alat transportasi yang melayani kegiatan wisata

dan pelayanan akomodasi berupa guest house yang terjangkau untuk menuju kawasan Jalan Besa Ijen

- b. Non Fisik
 

Perlunya perhatian lebih oleh pemerintah kepada semua elemen seperti masyarakat dan swasta yang perlu dilibatkan dalam seluruh proses penyusunan peraturan dan kegiatan wisata di kawasan dengan melalui berbagai pendekatan
3. Zona pendukung tidak langsung
  - a. Fisik
 

Perlunya pemerintah memberi kesempatan lapangan kerja di sektor pariwisata serta kesempatan masyarakat untuk melakukan promosi kawasan melalui berbagai media untuk dapat meningkatkan produktivitas daerah.
  - b. Non Fisik
 

Perlunya dukungan kebijakan pemerintah yang bersifat melindungi (konservatif) mengenai bangunan cagar budaya dan kawasan wisata budaya sehingga menjadikan ketepatan sasaran untuk langkah promosi yang akan diambil.

#### IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kawasan Jalan Besar Ijen memiliki daya tarik yang kuat dan potensi untuk lebih dikembangkan menjadi kawasan wisata budaya seperti bangunan rumah, museum, dan gereja Ijen, selain itu juga terdapat kegiatan festival yang mengangkat kesenian lokal, serta dilihat dari elemen daya tarik *outdoor* seperti pedestrian, pertemuan kegiatan manusia, dan bangunan *landmark*. Adapun semua konsentrasi bangunan dan kegiatan berada di sepanjang Jalan Besar Ijen.
2. Berdasarkan teori pembagian zona kawasan pariwisata dan beberapa sumber terkait kegiatan pariwisata kemudian dianalisis, diperoleh 3 zona kegiatan wisata budaya yang dibagi menjadi fisik dan non-fisik.
  - a. Zona inti yang berada di sepanjang Jalan Besar Ijen ditambah sebagian Jalan Ijen dikarenakan ada bangunan rumah yang menjadi bangunan cagar budaya.
  - b. Zona pendukung langsung yang berada dibalik kawasan Jalan Besar Ijen dan memiliki akomodasi serta tersedianya transportasi seperti Jalan Taman Slamet, Jalan Panderman, Jalan Semeru, dan Jalan Lawu.
  - c. Zona pendukung tidak langsung yang berada di Jalan Rinjani dikarenakan tidak ada akomodasi, tersedianya transportasi, bahkan tidak ada konsentrasi kegiatan manusia yang ada disana.
3. Kriteria pengembangan kawasan wisata budaya disesuaikan dengan pemilihan zona kegiatan wisata budaya. Untuk zona inti dikhususkan pengembangan kepada daya tarik yang berada disana berupa bangunan rumah, museum, gereja, pedestrian, titik pertemuan kegiatan manusia, dan bangunan *landmark*. Pada zona pendukung langsung kriteria pengembangan lebih dikhususkan kepada

pendukung fasilitas wisata budaya seperti pengembangan akomodasi berupa *guest house* dan penyediaan transportasi tradisional. Pada zona pendukung tidak langsung, lebih kepada pendukung dari zona pendukung langsung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis, Achmad Pahrevi Mahardhika Sasono mengucapkan terima kasih kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, dan Bappeda Kota Malang yang telah memberikan informasi dan kelengkapan data terkait dengan kebutuhan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rancangan Peraturan Daerah Kota Malang
- [2] Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010 – 2030
- [3] Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2010 – 2030
- [4] Badan Pusat Statistika Kota Malang, 2014. Data *time series* “Kota Malang Dalam Angka”. Kota Malang
- [5] Ayu, Kiptiya. 2011. *Tugas Akhir. Pengembangan Kawasan Wisata Budaya di Kampung Lama Bubutan Kota Surabaya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- [6] Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no KM.18/HM.001/MKP/2011.